

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM
DI PONDOK MODERN MUHAMMADIYAH
PACIRAN LAMONGAN
ABDUL MUID,¹HIDAYAT²**

ABSTRAK:

Kurikulum adalah salah satu elemen penting dan mendasar dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan islam. Disamping elemen-elemen lain seperti Tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, metode, lingkungan dan evaluasi. Hal ini juga menjadi perhatian besar bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, baik instansi pendidikan tradisional maupun modern, termasuk pondok pesantren Muhammadiyah Paciran Lamongan yang menjadi obyek penulisan penulis.

Seiring dengan perkembangan jaman, kurikulum pendidikan Islam dituntut untuk dapat selalu melakukan penyesuaian-penyesuaian sehingga dapat merangsang munculnya inovasi-inovasi baru dalam pengembangannya. Bila tidak demikian, maka kurikulum akan dianggap sebagai elemen pendidikan yang statis, tidak dinamis dan tidak dapat memenuhi tuntutan jaman. Hal ini akan membawa konsekwensi pada bibit kualitas lembaga pendidikan Islam tersebut, juga akan sangat berpengaruh pada out put (alumninya) yang keluar sangat diharapkan peran sertanya dalam kehidupan masyarakat dan bangsa bila kelak sudah selesai studinya. Karena itu masalah pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang dilakukan di Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan saat ini.

Terkait dengan ini penulis berusaha melakukan penelitian dengan mengumpulkan data-data yang cukup, kemudian dikumpulkan dan diolah untuk selanjutnya dianalisa secara cepat dan seksama. Akhirnya dari hasil penelitian tersebut dapat diambil berupa kesimpulan sebagai berikut :

Pertama Kurikulum yang dikembangkan dibentuk atas dua desain yaitu kurikulum lokal (keagamaan/kepesantrenan) dan kurikulum Nasional (Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama RI) sehingga dalam prakteknya diatur sedemikian rupa untuk menghindari benturan-benturan atau saling tindih antara kurikulum lokal dengan kurikulum nasional, keduanya diatur dengan melihat kebutuhan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing . Kurikulum lokal (pesantren) hanya dilakukan di kompleks pesantren dengan jadwal diluar kurikulum nasional. Sedang kurikulum nasional (Diknas dan Depag) dilaksanakan di unit-unit sekolah yang ada di lingkungan pesantren.

Kedua dinamika perkembangan kurikulum di pesantren modern Muhammadiyah Paciran Lamongan mengalami proses yang panjang dari kurikulum tradisional sampai kurikulum yang modrn dan maju. Hal ini dapat dibuktikan dengan didirikannya unit pendidikan dari TK sampai Perguruan Tinggi. Hal inilah yang akan membawa konsekwensi pengembangan kurikulum selanjutnya yaitu dari kurikulum yang bercirikan tradisional (yang awalnya mengajarkan kitab klasik) menuju kurikulum bercirikan modern dan ditambah dengan materi umum, seperti bahasa Inggris, komputer, bhs. Arab, yang orientasinya pengembangan diarahkan pada. penguasaan bahasa arab dan bahasa Inggris baik secara pasif maupun aktif

¹ **Dr.H.Abdul Muid,S.Ag.M.Pd.I** adalah dosen dan Direktur Pascasarjana IAI Qomaruddin Bungah Gresik Jawa Timur, dosen STAI Arrosyid Surabaya, Ketua Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Boboh Gresik, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon NU Driyorejo Gresik, Anggota LAKPESDAM NU Gresik,Anggota KOMNASDIK Jawa Timur, dan Wakil Ketua LPTNU Kabupaten Gresik Jawa Timur.

² Mahasiswa **IAI Qomaruddin** Program Pascasarjana

Kata Kunci : *Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Islam, Pondok Modern Muhammadiyah.*

BAGIAN KE I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya Pendidikan Islam di Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia, pada tahap awal pendidikan Islam itu ditandai dengan adanya hubungan yang erat antara para penyebar Islam dengan masyarakat sekitar melalui kontak-kontak informal. Kemudian sesuai dengan arus dinamika perkembangan Islam, terbentuk pula masyarakat muslim. Dengan terbentuknya masyarakat muslim maka mulailah pada saat itu rumah-rumah ibadah (masjid) dijadikan tempat proses pendidikan Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya telah lahir lembaga-lembaga pendidikan Islam di luar masjid. Institusi ini di Jawa dikenal dengan pendidikan pesantren. Di Aceh dikenal dengan Rangkang dan dayah, di Sumatera Barat dengan Surau. Di Lembaga Pendidikan Islam ini telah dikonsentrasikan mata pelajaran yang mengajarkan ilmu-ilmu agama melalui kitab kuning klasik. Tinggi rendahnya ilmu seseorang diukur dari kemampuannya untuk bisa membaca dan memahami kitab-kitab tersebut karena itu metode sorongan, wetonan, bandongan dan hafalan menjadi sangat dominan di pesantren. Tujuan dan cita-cita seseorang (santri) adalah agar mereka dapat menguasai ilmu agama dengan pemahaman kitab klasik.

Seiring dengan perkembangan jaman. Sebagian pesantren telah merenovasi diri sehingga terjadilah pembaharuan-pembaharuan didalamnya, baik ditinjau dari segi isi (materi) yang diajarkan maupun dari metode serta manajemennya sehingga pada saat sekarang pesantren tidak lagi semata-mata sistem lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama semata namun telah diadakan pengembangan keberbagai disiplin ilmu pengetahuan. Seperti Matematika, IPA, IPS, dan sebagainya. Walaupun dalam kenyataannya masih ditemukan pesantren yang masih mengikuti pola lama. Dengan demikian, pada saat ini pesantren dapat diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern).

Dalam kenyataannya pondok pesantren sebagai sub kultur merupakan lembaga pendidikan dan sosial yang mewujudkan proses wajar. Perkembangan sistem pendidikan nasional karena secara historis pondok, pesantren bukan hanya bernuansa keislaman, akan tetapi juga merupakan salah satu bentuk indigenous culture (bentuk budaya asli Indonesia) yang mempunyai potensial paling ideal sebagai *agent of change* terhadap budaya masyarakat yang begitu dinamis. Meskipun pesantren sebagai mana yang dikatakan Azzumardi Azra dipandang sebagai pendidikan indigenous di Indonesia, tendensi keluaran pesantren dalam banyak hal memiliki banyak kesamaan dengan lembaga Islam tradisional di kawasan dunia Islam saja. Dengan demikian, pada dasarnya pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dalam peran sertanya untuk membangun bangsa dan negara.

Dalam perjalanan sejarah pesantren -pesantren telah mampu mengadakan perubahan - perubahan di tengah masyarakat akan tetapi juga sering ditemukan

banyak kendala yang dihadapi pesantren. Seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa ditengah-tengah masyarakat terutama sekali yang menyangkut persoalan manajemen perkembangan, materi, proses pembelajaran. Sehingga menyebabkan proses pada output pesantren di tengah - tengah masyarakat.persoalan tersebut merupakan bagian dari persoalan kurikulum.

Melihat perkembangan serta kian meningkatnya masyarakat menaruh kepercayaan terhadap produk pendidikan Pondok Modern Muhammadiyah Paciran, baik dari dalam maupun dari luar daerah Paciran, bahkan dari luar Jawa, ini menunjukkan adanya indikasi positif masyarakat terhadap keberadaan dan sistem pendidikan pondok yang tidak lagi dinilai serta terbelakang dengan konsep hidup apa adanya. Menyikapi hal ini, maka yang perlu dipersiapkan bagi sebuah pondok bukan hanya perangkat belajar mengajar saja, melainkan tersedianya sarana fisik yang mencukupi dan memenuhi syarat harus menjadi prioritas utama.

Untuk itu, pada tahun pelajaran 2001-2002, Pondok Modern Muhammadiyah Paciran telah merumuskan program pengembangan areal pondok berupa perluasan asrama putri yang dirasa sudah mendesak segera diwujudkan. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor serta kondisi asrama sebagai berikut, antara lain :

1. Jumlah santri baru semakin bertambah setiap tahunnya, sementara jumlah lokal (ruang kamar) yang tersedia sangat terbatas, sehingga jumlah santri tiap lokal mencapai 25-35 anak dengan ukuran kamar 7 m x 8 m. Padahal jumlah penghuni yang ideal berkisar antara 15-20 anak. Hal ini jelas tidak hanya berpengaruh pada proses belajar mengajar santri, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikis anak.
2. Kondisi asrama yang kurang memenuhi syarat tata ruang yang sehat dan nyaman, serta tidak adanya ventilasi udara langsung, sehingga menyebabkan kadar kelembaban yang tinggi. Di samping itu tidak tersedianya halaman asrama. Hal ini bisa berpengaruh terhadap kesehatan anak.
3. Belum berfungsinya asrama secara optimal, yakni dengan masih dipakainya 4 (empat) ruang lantai 2 (dua) untuk kegiatan belajar mengajar Madrasah Tsanawiyah dikarenakan belum tersedianya lokal baru.

Sistem Pendidikan dan Pembelajaran.

Pondok Modern Muhammadiyah Paciran, dengan pola keagamaan dan keilmuan yang dikembangkan telah berupaya menerapkan suatu tatanan pendidikan dengan pola *Integrated System* yaitu sebuah sistem pendidikan terpadu yang mengharuskan adanya keterkaitan antara pendidikan formal dan pendidikan non formal, serta adanya keterkaitan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.

Pendidikan formal dan non formal yang dikembangkan adalah dalam posisi sejajar dan saling melengkapi . Keduanya mempunyai kewajiban yang sama demi tercapainya tujuan pendidikan Pondok , dengan spesifikasi dan pola pendidikan sebagai berikut:

1. Bidang studi keislaman, merupakan perpaduan antara kurikulum Pondok yang menekankan pada penguasaan *al-ahkam al-sya'iyah* dan *al'aqidah al-shahihah* , dengan kurikulum Departemen Agama RI, dengan pola pengembangan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler . Dengan pola semacam ini anak didik / santri disamping menerima pelajaran keagamaan langsung dari seorang guru, melalui proses belajar mengajar di sekolah . juga ketika di asrama, menerima materi-materi keagamaan yang diberikan oleh pada al-asatidzah di luar jam pelajaran sekolah, yang dikemas dalam bentuk *al madrasah al -diniyyah* ,antara lain :
 - a. Pembinaan *tilawah al-Qur'an*

- b. Kajian al Qur'an (al -tafsir) dengan menggunakan *tafsir aljalalayn* sebagai buku pegangan wajib,yang pada skala pembahasan tertentu diharapkan bisa merujuk kepada *tafsir ibn Katsir* .
 - c. Kajian hadits.
 Dalam rangka penguasaan terhadap al hadits al nabawiyah, pondok Modern Muhammadiyah Paciran menetapkan dua orientasi:
 1. Penguasaan terhadap hadits-hadits yang berhubungan dengan hukum (ahadits al ahkam). Dalam hal ini ditetapkan bahwa kitab *Bulugh al-maram* karya ibn Hajar Al-Asqalany sebagai buku pegangan wajib, yang pada tataran tertentu dikembangkan pembahasannya dengan merujuk kepada kitab subul al-salam dan kitab nayl al-awthar.
 2. Penguasaan terhadap hadits-hadits yang berkenaan dengan akhlaq.
 Dalam hal ini Riyadh al Shalihin merupakan buku wajib. Disamping pada tingkat pendidikan awal diharapkan (diwajibkan) untuk dapat menghafal alarba'in ahiawawiyah.
 - d. Kajian al Tauhid, dengan menggunakan buku kitab altawhidnya Muhammad bin Abd Wahhab dan syarh alaqidah al thahawiyah sebagai buku rujukan.
 - e. Pembinaan untuk menguasai alat-alat bantu yang lain seperti : ilmu ashul al-fiqh, al-nahw dan al-sharf dll.
2. Bidang studi Bahasa; diarahkan pada penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, baik secara pasif maupun secara aktif. Untuk itu para santri diwajibkan untuk menggunakan kedua bahasa tersebut sebagai alat komunikasi dilingkungan asrama.
 Terkait dengan hal tersebut di atas penulis akan meneliti perkembangan kurikulum yang berlaku di pesantren khususnya di Pondok Modern Paciran di Lamongan.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk melengkapi desain kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan di Pondok Modern Paciran Lamongan.
2. Untuk mengetahui dinamika perkembangan pendidikan Islam di Pesantren Pondok Modern Paciran Lamongan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar mengajar yang diinginkan.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyajikan data informasi tentang pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam aplikasi pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Pondok Modern Paciran Lamongan. Adapun secara praktis hasil penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyajikan data dan informasi tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam khususnya di Pondok Modern Paciran Lamongan.
2. Bagi institusi pendidikan agama Islam pada umumnya, dengan penelitian ini diharapkan bisa meniru dan mengaplikasikan dalam pengembangan kurikulum tersebut sehingga kurikulum yang diharapkan tidak selalu statis bahkan selalu dinamis sehingga dapat berperan serta dalam pembangunan masyarakat.
3. Bagi pengelola pendidikan Islam dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam pengembangan dan penerapan kurikulum khususnya yang masih mengikuti pola-pola dan sistem lama (tradisional) dalam pengembangannya.

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif Karena itu data yang dikumpulkan lebih banyak merupakan data-data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal, Bukan dalam bentuk angka. Pendekatan fenomenologis yaitu objek pendekatan didekati dengan hal-hal yang empirik. Penelitian kualitatif juga ditandai dengan penggunaan metode pengumpulan data yang berupa partisipan, observasi dan independent interview sebagai metode pengumpulan data yang utama sehingga penelitian kualitatif cenderung memiliki karakteristik antara lain memiliki instrumen kunci lebih memperhatikan proses daripada produk. Dan cenderung menganalisa secara empiris. Dan ini merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.

Dilihat dari sifatnya peneltiian ini dapat digolongkan kedalam penelitian diskriptif dengan pendekatan kasus, yaitu pendekatan yang dilakukan secara intensif, terinci' dan mendalam terhadap suatu organisasi atau gejala yang terjadi. Dalam kaitan ini yaitu kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan yang dijadikan objek penelitian ini.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kurikulum pendidikan Islam di Pondok Modem Paciran Lamongan Jawa Timur. Dengan berbagai perkembangannya yaitu dari periode ke periode dengan mengambil dari berbagai informan yang terdiri dari pimpinan pondok pesantren, pengurus pondok pesantren yang terkait dengan permasalahan penelitian jugabeberapa santri yang masih aktif. Pengambilan objek penelitian dilakukan dengan cara porposif sampling dengan tidak didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas tujuan tertentu.

3. Teknik Pengumpulan Data

A. Wawancara

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diambil melalui teknik wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang terstruktur dan semi terbuka. Wawancara ini dilakukan dengan tatap muka langsung agar setiap pertanyaan semi terbuka dapat disampaikan dan memperoleh jawaban data secara langsung.

B. Observasi

Yaitu kegiatan untuk mengamati gejala objek yang terkait langsung dengan variabel penelitian dimana penelitian langsung dalam pengamatan tersebut. Metode ini digunakan dalam penelitian untuk mengamati pola-pola kurikulum yang digunakan di Pondok Modern Paciran Lamongan. Dan kondisi objek serta letak geografisnya.

C. Dokumentasi

Dokumentasi akan dipergunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data-data tentang pengembangan kurikulum di Pondok Modern Paciran Lamongan.

4. Analisa Data

Secara rinci langkah-langkah analisa data dapat dilakukan dengan mengikuti cara yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman, yaitu reduksi data, display data dan menganibil kesimpulan dari verifikasi.

Reduksi data adalah proses penyederhanaan data memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, jadi dengan cara ini data penelitian yang sangat banyak dipilih sesuai dengan konsep pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Pondok Modern Paciran Lamongan, sehingga dapat dianalisis dengan mudah. Reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis data itu sendiri.

Display data adalah suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisa dan disimpulkan. Proses ini dilakukan dengan cara membuat metrik, diagram atau grafik. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dengan tumpukan data yang begitu banyak.

Dengan mengambil kesimpulan data dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah dimulai dengan mencari pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya yang mengarah pada konsep pengembangan kurikulum Islam di Pondok Modern di Paciran Lamongan. Dan kemudian diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil dari temuan di lapangan. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tertutup, kabur dan diragukan, maka dengan bertambahnya data akan lebih grounde. Proses ini dilakukan mulai dari pengumpulan data dengan terus-menerus dilakukan verifikasi sehingga kesimpulan akhir didapat setelah seluruh data yang diinginkan didapatkan. Demikian analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAGIAN KE II. LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN.

A. PENGEMBANGAN KURIKULUM.

1. Pengertian Kurikulum.

Jikalau kita hendak membicarakan tentang kurikulum, maka pertama-tama kita perlu memahami lebih dahulu tentang apa yang dimaksud dengan istilah “ kurikulum “ itu . Tiap orang atau tiap kelompok masyarakat atau mungkin tiap ahli pendidikan dapat saja berbeda tafsiran tentang pengertian kurikulum. Namun dalam studi tentang kurikulum yang telah dilakukan oleh banyak ahli menunjukkan, bahwa pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua segi yang berbeda, yakni tinjauan menurut pandangan lama dan tinjauan menurut pandangan baru.

Pengertian kurikulum menurut pandangan lama. atau sering disebut pandangan tradisional merumuskan bahwa : kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah.

Implikasi dari pengertian ini adalah , bahwa :

- a. Kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran . Maka pelajaran pada hakekatnya adalah pengalaman nenek moyang masa lampau. Pengalaman-pengalaman itu dipilih, dianalisa kemudian disusun secara sistematis dan logis, sehingga timbullah mata pelajaran seperti : sejarah , Ilmu Bumi, Ilmu Hayat dan sebagainya.
- b. Mata pelajaran itu adalah sejumlah informasi/ pengetahuan, sehingga penyampaian mata pelajaran kepada para siswa akan membentuk mereka menjadi manusia intelektualistis.
- c. Mata pelajaran itu menggambarkan kebudayaan masa lampau. Pengajaran berarti penyampaian kebudayaan kepada generasi muda
- d. Tujuan mempelajari mata pelajaran itu adalah untuk memperoleh ijazah .Ijazah sebagai tujuan, menguasai mata pelajaran berarti telah mencapai tujuan belajar.
- e. Terdapat aspek keharusan bagi setiap siswa mempelajari mata pelajaran yang sama. Faktor minat dan kebutuhan siswa tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.

- f. Sistem penyampaian yang digunakan oleh guru adalah system penugasan (imposisi). Guru lebih banyak aktif dalam belajar , sedangkan siswa lebih bersifat pasif belaka.

Ada baiknya kita kutip pula pendapat lain sebagai perbandingan, seperti yang dikemukakan oleh Romine (1954). Pandangan ini dapat kita golongkan sebagai pendapat yang baru (modern) yang dirumuskan sebagai berikut :

“ Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not.”

Implikasi dari perumusan ini adalah :

- a. Tafsiran tentang kurikulum bersifat luas, oleh karena kurikulum bukan saja terdiri dari matapelajaran (courses) tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.
- b. Sesuai dengan pandangan ini, kegiatan-kegiatan diluar kelas (yang dikenal sebagai ekstra kurikuler) sudah tercakup dalam pengertian kurikulum. Jadi tidak ada pemisahan antara intra dan ekstra kurikulum. Demikian pula apa yang sering disebut “ college preparatory curriculum, vocational curriculum , general curriculum,” semuanya sudah tercakup dalam pengertian kurikulum seperti yang dikemukakan di atas.
- c. Pelaksanaan kurikulum tidak dibatasi hanya pada keempat dinding kelas saja, melainkan dilaksanakan baik didalam maupun diluar kelas, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- d. Sistem penyampaian yang dipergunakan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan. Jadi guru perlu menggunakan berbagai kegiatan belajar mengajar secara bervariasi; dalam hal mana faktor siswa menjadi pertimbangan.
- e. Tujuan pendidikan bukan menyampaikan mata pelajaran (courses) atau bidang pengetahuan yang tersusun (subject) melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup didalam masyarakat.

Dari kedua pengertian tersebut, kita sedikit banyak telah dapat melihat sekilas perbedaan antara kurikulum tradisional dan kurikulum baru.

B. ARTI PENGEMBANGAN KURIKULUM

Berdasarkan pandangan Ralph Tyler tersebut diatas ditunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan pengembangan kurikulum dalam proses pendidikan dan pengajaran menuntut beberapa hal yang pokok yang harus dipertimbangkan oleh para pengembang kurikulum .

Pertama, adalah falsafah hidup bangsa, sekolah dan guru itu sendiri. dalam hal ini falsafah Negara Indonesia adalah Pancasila. Jadi segala kegiatan sekolah atau proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah harus diarahkan pada pembentukan pribadi peserta didik kearah manusia Pancasila.

Kedua, adalah pertimbangan harapan , kebutuhan dan atau permintaan masyarakat akan produk pendidikan . Hal ini berarti bahwa asas relevansi pengembangan kurikulum harus dijaga (untuk lebih jelasnya periksa sub bab prinsip-prinsip pengembangan kurikulum) Disamping itu kondisi masyarakat lokal (setempat) perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum.

Ketiga, hal yang penting dalam pengembangan kurikulum adalah kesesuaian kurikulum dengan kondisi peserta didik, sebab kurikulum pada dasarnya adalah untuk peserta didik. Oleh karena itu dalam mengembangkan kurikulum para pengembang

kurikulum harus memperhatikan karakteristik peserta didik, baik karakteristik umum maupun karakteristik khusus.

Keempat, kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi untuk dipertimbangkan dalam proses pengembangan kurikulum. Pada hakikatnya kurikulum berisikan Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi (meskipun tidak semua isi kurikulum berupa Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi) Tetapi pada hakikatnya ilmu pengetahuan yang sedang berkembang dan dikembangkan perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik nantinya dapat menjadi produsen ilmu pengetahuan dan bukan hanya sebagai konsumen dalam bidang pengetahuan dan Tehnologi saja.

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang esensial dalam proses pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukan semata-mata memproduksi bahan pelajaran melainkan lebih dititik beratkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum merupakan proses yang menyangkut banyak faktor yang perlu dipertimbangkan. Disamping keempat determination sets tersebut diatas, masih banyak lagi hal yang perlu dipertimbangkan, misalnya pertimbangan akan pernyataan tentang kurikulum, siapa yang terlibat dalam pengembangan kurikulum ditujukan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu ditinjau lagi tentang pengembangan kurikulum menurut pendapat beberapa ahli.

Caswell mengartikan pengembangan kurikulum sebagai alat untuk membantu guru dalam melakukan tugas mengajarkan bahan, menarik minat murid dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Sementara Beane, Toefer dan Allesia menyatakan bahwa perencanaan atau pengembangan kurikulum adalah suatu proses dimana partisipasi pada berbagai tingkat dalam membuat keputusan tentang tujuan, tentang bagaimana tujuan direalisasikan melalui proses belajar mengajar dan apakah tujuan dan alat itu serasi dan efektif.(Ahmad dkk, hal :63)

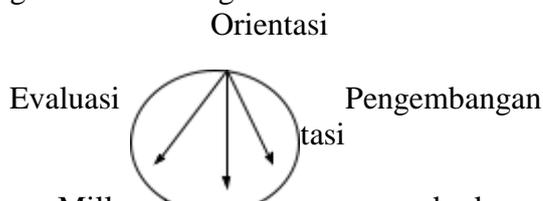
Dari kedua pendapat tersebut diatas dapat dikatakan, bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan kata lain pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu.

Berbicara tentang masalah kurikulum , kita dapat melepaskan diri dari pembicaraan tentang perubahan dan pembinaan kurikulum. Perubahan kurikulum adalah kegiatan yang sengaja dilakukan apabila salah satu atau beberapa komponen kurikulum dalam waktu tertentu perlu diperbaiki atau diubah. Pembinaan kurikulum adalah kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan pelaksanaan kurikulum yang ada dengan maksud untuk mencapai hasil yang lebih baik. Kedua kegiatan (pengembangan dan pembinaan) merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Pengembangan dan pembinaan kurikulum yang dilakukan dapat bersifat dasar atau bersifat teknis. Pengembangan dan pembinaan kurikulum bersifat dasar jika kegiatan tersebut terjadi pada kurikulum itu sendiri (misalnya pada komponen kurikulum itu sendiri). Pembinaan dan pengembangan bersifat teknis jika kegiatan tersebut muncul pada waktu membahas pelaksanaan kurikulum di sekolah. Misalnya pada waktu membahas tentang pengertian PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional); satuan pelajaran dan tujuan instruksional khusus. Kegiatan secara teknis ini terjadi juga pada waktu kita mengevaluasi.

Pada umumnya ahli kurikulum memandang kegiatan pengembangan kurikulum sebagai suatu proses yang kontinyu, merupakan suatu siklus yang menyangkut beberapa kurikulum yaitu komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. proses kontinu ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar berikut ini menunjukkan juga bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses komprehensif. Oliva(1988) dikatakan sebagai proses yang meliputi kegiatan perencanaan, implementasi dan evaluasi. Dalam kaitannya dengan hal diatas Miller dan Siller lebih menekankan pada hal yang penting pada kurikulum yaitu orientasi. Sehingga siklus atau kerangka dalam pengembangan kurikulum dapat digambarkan sebagai berikut :



Miller dan Siller menggambarkan organisasi dalam pengembangan kurikulum tersebut menyangkut tujuh aspek , yaitu : pelaku, disiplin(mata pelajaran) masyarakat, pengembangan, proses kognitif, humanistic dan transpersonal . Disamping itu, orientasi menyangkut enam masalah pokok, yaitu

- a. Tujuan pendidikan menunjukkan arah kegiatan.
- b. Konsepsi tentang anak : pandangan mengenai anak, apakah sebagai pelaku yang aktif dan pasif.
- c. Konsepsi tentang proses belajar mengajar ;aspek transpersonal,kehidupan batin anak dan perubahan tingkah laku.
- d. Konsepsi tentang lingkungan pengaturan lingkungan untuk memperlancar belajar.
- e. Konsepsi tentang peranan guru;otoriter, direktif atau fasilitator.
- f. Evaluasi belajar mengacu pada tes, eksperimental atau bersifat terbuka.

Mengacu pada dua siklus pengembangan kurikulum tersebut diatas dapat diketahui bahwa pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah pengembangan komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri yaitu tujuan, bahan, metode,peserta didik, pendidik, media, lingkungan. Hal ini dilakukan agar kurikulum tersebut dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan.

C Landasan Pengembangan Kurikulum.

A. Landasan Filosofis.

Pendidikan berintikan interaksi antar manusia , terutama antara pendidikan dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung . Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan terdidik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis.

Secara harfiah filosofis (filsafat) berarti “ cinta akan kebijakan “(love is wisdom). Orang belajar filsafat agar ia menjadi orang yang mengerti dan berbuat secara bijak. Untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, ia harus tahu atau

berpengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berfikir, yaitu berfikir secara sistematis, logis, dan mendalam. Pemikiran demikian dalam filsafat sering disebut sebagai pemikiran radikal, atau berfikir sampai keakar-akarnya (radic berarti akar). Secara akademik, filsafat berarti upaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia di dalamnya. Berfilsafat berarti menangkap synopsis peristiwa-peristiwa yang simpang siur dalam pengalaman manusia. Suatu cabang ilmu pengetahuan mengkaji satu bidang pengetahuan manusia, daerah cakupannya terbatas, filsafat mencakup keseluruhan pengetahuan manusia, berusaha melihat segala yang ada ini sebagai satu kesatuan yang menyeluruh dan mencoba mengetahui kedudukan manusia di dalamnya. Sering dikatakan bahwa filsafat merupakan ibu dari segala ilmu.

Terdapat perbedaan pendekatan antara ilmu dan dengan filsafat dalam mengkaji atau memahami alam semesta ini. Ilmu menggunakan pendekatan analitik, berusaha menguraikan keseluruhan dalam bagian-bagian yang kecil dan lebih kecil. Filsafat berupaya merangkum atau mengintegrasikan bagian-bagian ke dalam satu kesatuan yang menyeluruh dan bermakna. Ilmu berkenaan dengan fakta-fakta sebagaimana adanya (das sein) berusaha melihat segala sesuatu secara obyektif, menghilangkan hal-hal yang bersifat subyektif. Filsafat melihat segala sesuatu dari sudut bagaimana seharusnya (Das sollen), faktor-faktor subyektif dalam filsafat sangat berpengaruh. Filsafat dan ilmu mempunyai hubungan yang sangat mengisi dan melengkapi (komplementer). Filsafat memberikan landasan-landasan dasar bagi ilmu. Keduanya dapat memberikan bahan-bahan bagi manusia untuk membantu memecahkan masalah dalam kehidupan.

Ada tiga cabang filsafat, yaitu metafisika yang membahas segala yang ada dalam alam ini, epistemologi yang membahas kebenaran dan aksiologi yang membahas nilai.

Filsafat membahas segala permasalahan yang dihadapi oleh manusia termasuk masalah-masalah pendidikan ini disebut filsafat pendidikan. Walaupun dilihat sepintas, filsafat pendidikan ini hanya merupakan aplikasi dari pemikiran-pemikiran filosofis untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan, tetapi antara keduanya yaitu antara filsafat dan filsafat pendidikan terdapat hubungan yang sangat erat. Menurut Donald Butler, filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktik pendidikan, sedangkan praktik pendidikan memberikan bahan-bahan pertimbangan-pertimbangan filosofis. Keduanya sangat berkaitan erat malah menurut Butler menjadi satu.

- 1) *Philosophy is primary and basic to an educational philosophy,*
- 2) *philosophy is the flower not root of education,*
- 3) *educational philosophy is an independent discipline which might benefit from contact with general philosophy, but this contact is not essential,*
- 4) *philosophy and the theory of education is one* (Butler, 1957:12)

Pendapat para filsuf umumnya memandang filsafat umum sebagai dasar dari filsafat pendidikan, tetapi John Dewey umpamanya mempunyai pandangan yang hampir sama dengan Butler. Bagi Dewey, filsafat dan filsafat pendidikan adalah sama, sebagaimana juga pendidikan menurut Dewey sama dengan kehidupan. Seperti halnya dalam filsafat umum, dalam filsafat pendidikan pun dikenal banyak pandangan atau aliran. Setiap pandangan mempunyai landasan metafisika, epistemologi, dan aksiologi tentang masalah pendidikan yang berbeda.

Dalam tulisan ini akan dikemukakan salah satu pandangan tentang filsafat pendidikan, yaitu pandangan dari John Dewey. Hal itu tidak berarti bahwa pandangan tersebut paling sesuai untuk masyarakat kita.

1. Dasar-dasar filsafat Dewey.

Ciri utama filsafat Dewey adalah konsepsinya tentang dunia yang selalu berubah, mengalir atau *on going ness*. Prinsip ini membawa konsekuensi yang cukup jauh, bagi Dewey tidak ada yang menetap dan abadi semuanya berubah. Ciri lain filsafat Dewey adalah anti dualistic. Pandangannya tentang dunia adalah monistik dan tidak lebih dari sebuah hipotesis.

Filsafat Dewey lebih berkenaan dengan epistemology dan tekanannya kepada proses berfikir. Proses berpikir merupakan satu dengan pemecahan yang bersifat tentative, antara ide dan fakta, antara hipotesis dengan hasil. Proses berpikir merupakan proses pengecekan dengan kejadian-kejadian nyata. Dalam filsafat Dewey kebenaran itu terletak dalam perbuatan atau *truth is in making*, yaitu adanya persesuaian antara hipotesis dengan kenyataan.

Dewey sangat menghargai peranan pengalaman, merupakan dasar pengetahuan dan kebijakan. *Experience is the only basis for knowledge and wisdom* (Dewey, 1964, hlm 101). Pengalaman itu mencakup segala aspek kegiatan manusia, baik yang berbentuk aktif maupun yang pasif. Mengetahui tanpa pengalaman adalah omong kosong, Dewey menolak sesuatu yang bersifat spekulatif.

Pengertian pengalaman Dewey berbeda dengan kaum empiris lainnya, yang mengartikannya sebagai pengalaman melalui pengindraan. Instrumentalisme Dewey menganggap bahwa rohani itu adalah interelasi yang kreatif antara organisme dengan lingkungannya, dengan waktu dan tempat.

Pengalaman selain merupakan sumber dari pengetahuan, juga sumber dari nilai. Karena pengalaman selalu berubah maka dari nilai pun berubah. Nilai-nilai adalah relative, subyektif, dan hanya dirasakan oleh manusia. Sesuatu itu bernilai karena diberi nilai oleh manusia, sesuatu dibutuhkan karena manusia membutuhkannya, selalu dalam hubungannya dengan pengalaman. Nilai-nilai itu tidak dapat diukur dan tidak ada hierarki nilai.

All values are thus subjective and either intrinsic or instrumental values being finally intrinsic, and feeling, it is held, being unmeasurable, no scale of values, and of any two things felt as intrinsically valuable it is than another. To be felt as worthwhile in itself is thus the ultimate orientation of value. (Dewey dalam Joe Park, (Ed). 1985, hlm.185)

Tujuan perkembangan manusia adalah self realization. Pengertian self bagi Dewey adalah sesuatu yang konkret bersifat empiris tidak dapat dipisahkan dari pengalaman dan lingkungan. Self realization hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan yang lain.

2. Teori pendidikan Dewey.

Apakah pendidikan menurut John Dewey? pendidikan berarti perkembangan, perkembangan sejak lahir hingga menjelang kematian. Jadi pendidikan itu juga berarti sebagai kehidupan. Bagi Dewey, *Education is growth, development, life*. Ini berarti bahwa proses pendidikan itu tidak mempunyai tujuan di luar dirinya, tetapi terdapat dalam pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan juga bersifat kontinu, merupakan reorganisasi, rekonstruksi dan perubahan pengalaman hidup. Jadi pendidikan itu pengalaman hidup dan juga perubahan pengalaman hidup sendiri.

Pendidikan merupakan reorganisasi dan rekonstruksi yang konstan dari pengalaman. Pada setiap saat ada tujuan, perbuatan pendidikan selalu ditujukan untuk mencapai tujuan. Setiap fase perkembangan kehidupan, masa kanak-kanak, masa pemuda dan masa dewasa semuanya merupakan fase pendidikan, semua yang dipelajari pada fase-fase tersebut mempunyai arti sebagai pengalaman. Pendidikan itu tidak berakhir, kecuali kalau seseorang sudah mati.

Pengalaman sebagai suatu proses yang aktif membutuhkan waktu. Waktu yang kemudian menyempurnakan waktu sebelumnya. Seluruh proses pendidikan itu membentuk pengertian-pengertian tentang benda, hubungan-hubungan, dan segala sesuatu tentang kehidupannya. Konstruksi pengalaman ini tidak hanya bersifat pribadi (individual) tetapi juga bersifat sosial. Pendidikan merupakan suatu lembaga yang konstruktif untuk memperbaiki masyarakat. Realisasi pendidikan dalam bentuk perkembangan bukan hanya perkembangan anak dan pemuda-pemuda melainkan juga perkembangan masyarakat.

Tujuan pendidikan diarahkan untuk mencapai suatu kehidupan yang demokratis. Demokratis bukan dalam arti politik, melainkan sebagai cara hidup bersama sebagai way of life, pengalaman bersama dan komunikasi bersama. Tujuan pendidikan merupakan usaha agar individu melanjutkan pendidikannya. Tujuan pendidikan terletak pada proses pendidikan sendiri yakni kemampuan dan keharusan individu meneruskan perkembangannya.

John Dewey menegaskan bahwa pendidikan itu tidak mempunyai tujuan, hanya orang tua, guru dan masyarakat yang mempunyai tujuan.

And it is well to remind ourselves that education as such has no aims. Only persons, parents, and teacher etc, have aims, not on abstract iden like education (John Dewey ,1964,hlm 177)

Untuk mengetahui bagaimanakah proses belajar terjadi pada anak baiklah kita lihat bagaimana syarat-syarat untuk pertumbuhan. Pendidikan sama dengan pertumbuhan. Syarat pertumbuhan adalah adanya kebelumdewasaan (immaturity), yang berarti kemampuan untuk berkembang. Immaturity tidak berarti negatif tetapi positif kemampuan, kecakapan dan kekuatan untuk tumbuh. Ini menunjukkan bahwa anak adalah hidup, ia memiliki semangat untuk berbuat. Pertumbuhan bukan sesuatu yang harus kita berikan, pertumbuhan adalah sesuatu yang harus mereka lakukan sendiri.

Ada dua sifat dari Immaturity yakni kebergantungan dan plastisitas. Kebergantungan berarti kemampuan untuk menyatakan hubungan sosial dan ini akan menyebabkan individu itu matang dalam hubungan sosial. Sebagai hasilnya, akan tumbuh kemampuannya interdependensi atau saling kebergantungan antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain. Plastisitas mengandung pengertian kemampuan untuk berubah. Plastisitas juga berarti habitat yaitu kecakapan menggunakan keadaan lingkungan sebagai alat untuk mencapai tujuan, bersifat aktif mengubah lingkungan.

Kapankah proses belajar itu dimulai dan kapankah berakhir ? Sesuai dengan pandangan John Dewey, bahwa pendidikan itu adalah pertumbuhan itu sendiri. Karena itu pendidikan tersebut dimulai sejak lahir dan berakhir pada saat kematian. Demikian. Juga proses belajar tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan. Pendidikan adalah pengalaman yaitu suatu proses yang berlangsung terus menerus. Bagaimana hubungan antara proses belajar, pengalaman dan berfikir?

Pengalaman itu bersifat aktif dan pasif. Pengalaman yang bersifat aktif berarti berusaha, mencoba dan mengubah, sedangkan pengalaman pasif berarti menerima dan mengikuti saja. Kalau mengalami sesuatu maka kita berbuat, sedangkan kalau kita mengikuti sesuatu kita memperoleh akibat atau hasil. Belajar dari pengalaman berarti menghubungkan kemunduran dengan kemajuan dalam perbuatan kita, yakni kita merasakan kesenangan atau penderitaan sebagai suatu akibat atau hasil. To learn from experience is to make a backward and forward connection between what we have do to things and what we enjoy or suffer from thing in consequence (Dewey, dalam Jo Park, 1958; 94).

B. Landasan Psikologis.

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar individu manusia, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang yang lainnya., karena kondisi psikologisnya. Manusia berbeda dengan benda atau tanaman, karena benda atau tanaman tidak mempunyai aspek psikologis. Manusia juga lain dari binatang, karena kondisi psikologis manusia jauh lebih tinggi tarafnya dan lebih kompleks dibandingkan dengan binatang.

Berkat kemampuan-kemampuan psikologis yang lebih tinggi dan kompleks inilah sesungguhnya manusia menjadi lebih maju , lebih banyak memiliki kecakapan, pengetahuan dan ketrampilan dibandingkan dengan binatang.

Apa yang dimaksud dengan kondisi psikologis itu ? Kondisi psikologis merupakan karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif dan psikomotor.

Kondisi psikologis setiap individu berbeda, karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial budaya, juga karena perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya . kondisi ini pun berbeda pula bergantung pada bergantung pada konteks, peranan dan status individu diantara individu-individu yang lainnya. Interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis para peserta didik maupun kondisi pendidiknya. Interaksi pendidikan di rumah berbeda dengan di sekolah, interaksi antara anak dan guru pada jenjang sekolah dasar berbeda dengan jenjang sekolah lanjutan pertama dan sekolah lanjutan atas..

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Tugas utama yang sesungguhnya dari para pendidik adalah membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Sejak kelahiran sampai menjelang kematian, anak selalu berada dalam proses perkembangan seluruh aspek kehidupannya. Tanpa pendidikan di sekolah, anak tetap berkembang, tetapi dengan pendidikan di sekolah, anak tetap berkembang, tetapi dengan pendidikan di sekolah tahap perkembangannya menjadi lebih tinggi dan lebih luas . Apa yang dididikan dan bagaimana cara mendidiknya perlu disesuaikan dengan pola-pola perkembangan anak. karakteristik perilaku individu pada tahap-tahap perkembangan, serta pola-pola perkembangan individu menjadi kajian psikologi perkembangan.

Perkembangan atau kemajuan-kemajuan yang dialami anak sebagian besar terjadi karena usaha belajar, baik berlangsung melalui proses peniruan, penguatan, pembiasaan, pemahaman, penerapan maupun pemecahan masalah. Pendidik atau guru melakukan berbagai upaya , dan menciptakan berbagai kegiatan dengan dukungan berbagai alat bantu pengajaran agar anak-anak belajar. Cara belajar mengajar mana yang dapat memberikan hasil secara optimal serta bagaimana proses pelaksanaannya membutuhkan studi yang sistematis dan mendalam studi yang demikian merupakan bidang pengkajian dari psikologi belajar.

Jadi, minimal ada dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Belajar. Keduanya sangat diperlukan, baik didalam merumuskan tujuan memilih dan menyusun bahan ajar, memilih dan menerapkan metode pembelajaran serta teknik-teknik penilaian.

Psikologi perkembangan.

Psikologi perkembangan membahas perkembangan individu sejak masa konsepsi yaitu masa pertemuan spermatozoid dengan sel telur sampai dengan dewasa.

Metode dalam psikologi perkembangan.

Pengetahuan tentang perkembangan individu diperoleh melalui studi yang bersifat longitudinal, cross sectional, psikoanalitik, sosiologik atau studi kasus. Studi longitudinal

menghimpun informasi tentang perkembangan individu melalui pengamatan dan pengkajian perkembangan sepanjang masa perkembangan, , dari saat lahir sampai dengan dewasa, seperti yang pernah dilakukan oleh Williard C.Olson. metode cross sectional pernah dilakukan oleh Arnold Gessel.Ia mempelajari beribu-ribu anak dari berbagai tingkatan usia,mencatat ciri-ciri fisik dan mental ,pola-pola perkembangan dan kemampuan serta perilaku mereka..studi Psikosanalitik dilakukan oleh Sigmund Freud beserta para pengikutnya. Studi ini lebih banyak diarahkan mempelajari perkembangan anak pada masa-masa sebelumnya, terutama pada masa kanak-kanak (balita).. menurut mereka, pengalaman tyang tidak menyenangkan pada masa balita ini dapat mengganggu perkembangan pada masa-masa berikutnya.metode sosiologik digunakan oleh Robert Havighurst.Ia mempelajari perkembangan anak dilihat dari tuntutan akan tugas-tugas yang harus dihadapi dan dilakukan dalam masyarakat. Tuntutan akan tugas-tugas kehidupan masyarakat ini oleh Havighurst disebut sebagai tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai individu dalam setiap perkembangan .Metode lain yang sering digunakan untuk mengkaji perkembangan anak adalah studi kasus. Dengan mempelajari kasus-kasus tertentu , para ahli psikologi perkembangan menarik beberapa kesimpulan tentang pola-pola perkembangan anak. Studi demikian pernah dilakukan oleh Jean Pieget tentang perkembangan kognitif anak.

C.KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Islam

Berbicara tentang pendidikan agama, MPR sejak tahun 1978 telah menetapkan dalam GBHN bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah meningkatkan ketaqwaan itu hanya mungkin diperoleh melalui jalan pendidikan agama. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, pendidikan agama telah menjadi unsur mutal dalam pembangunan bangsa. Semenjak kerajaan Hindu dan islam di Jawa dan pulau lain, pendidikan agama telah menjadi mata pelajaran alam lembaga mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama tetap dianggap penting dan perlu dalam mem,bangun masa depan bangsa. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pendidikan Islam, maka dikemukakan lebih dulu tentang pengertian pendidikan secara umum.

Pendidikan ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata didik atau mendidik yang artinya memelihara, memberikan latihan, mengenal akhlak dan kecerdasan berpikir. Jadi pendidikan berarti memelihara (latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya. (depdikbud RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, 1988 :204)

Sedang pengertian dari segi istilah terdapat beberapa pendapat diantaranya oleh Ahmad D. Marimba yang mengartikan pendidikan sebagai “bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya menuju kepribadian yang utama.

Dalam buku Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan disebutkan bahwa pendidikan adalah”

- a. Aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi rohani dan jasmani.
- b. Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat
- c. Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha-usaha lembaga tersebut dapat mencapai tujuannya, merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan

Demikian pula disebutkan dalam Undang Undang Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peserta dimasa yang akan datang.

Dari definisi di atas, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha bersama dalam membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia baik jasmani maupun rohani sehingga menjadi manusia yang berkepribadian. Oleh karena itu pendidikan berlangsung secara bertahap melalui proses menuju akhir perkembangannya.

Beberapa rumusan pengertian pendidikan di atas, bila dihubungkan dengan pengertian pendidikan Islam akan terlihat perbedaan penekanan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Pendidikan agama lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan kepribadian, yangsesuai dengan ajaran Islam dan hasil akhirnya berupa kebahagiaan dunia dan akhirat. Sesuai dengan pengertian tersebut, Drs. Ahmad D. Marimba mengemukakan :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum ajaran Islam menuju ke arah terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Drs. Djumberansya Indar, M.Ed dalam bukunya ilmu pendidikan islam bahwa pendidikan Islam adalah ;

Suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupan sesuai dengan idiologi (cita-cita) Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam.

Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha dalam rangkah membimbing perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani anak didik berdasarkan hukum agama Islam demi terbentukna kepribadian utama (kepribadian Muslim).

2. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum Pendidikan Islam merupakan salah satu komponen yang amat penting. Dalam proses pendidikan islam. Kekeliruan dalam penyusunan kurikulum, akan membawa ahli didik mengemukakan ketentuan berbagai macam guna penyusunan kurikulum itu. (Nur Uhbiyati :170)

Imam Al-ghazali menyatakan ilmu-ilmu pengetahuan yang harus dijadikan bahan kurikulum lembaga pendidikan yaitu :

- a. Ilmu-ilmu yang *fardhu 'ain* yang wajib di pelajari oleh semua orang islam meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an.(kitab Allah).
- b. Ilmu-ilmu yang merupakan *fardhu kifayah* terdiri dari ilmu –ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, seperti ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu tehnik, ilmu pertanian dan industri.
- c. Dari kedua kategori ilmu-ilmu tersebut , Al-ghazali merinci lagi menjadi.:
 - a) Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama seperti fiqih, Hadits dan Tafsir.
 - b) Ilmu bahasa seperti nahwu saraf, makhraj dan lafal-lafalnya yang membantu ilmu agama .
 - c) Ilmu-ilmu yang *fardhu kifayah*, terdiri dari berbagai ilmu yang memudahkan urusan kehidupan duniawi seperti ilmu kedokteran, matematika dan tehnologi (yang beraneka macam jenisnya) ilmu politik dan lain-lain.
 - d) Ilmu kebudayaan seperti sya'ir, sejarah dan beberapa cabang filsafat.

Ibnu Sina memberikan klasifikasi ilmu pengetahuan untuk diajarkan kepada anak didik ada 2 macam yaitu :

- a. *Ilmu Nadari* atau *ilmu teoritis* yang termasuk dalam jenis ini ialah ilmu alam, ilmu riyadi (ilmu matematika), ilmu illahi yaitu ilmu yang mengandung iktibar tentang maujud dari alam dan isinya yang dianalisis secara jujur dan jelas akan diketahui Maha Penciptanya
- b. Ilmu-ilmu Amali (praktis) yang terdiri dari beberapa ilmu pengetahuan yang prinsip-prinsipnya berdasarkan atas sasaran-sasaran analisisnya, misalnya ilmu yang menganalisa tentang perilaku manusia dilihat dari aspek individual maka timbullah ilmu akhlak, jika menganalisa tentang perilaku manusia dilihat dari aspek sosial, maka timbul ilmu siasah (ilmu politik).

Dalam ilmu pendidikan islam, kurikulum merupakan komponen yang amat penting, karena merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses didalam sistem pendidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bagian dari bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat mencapai tujuan (*input instrumental*). Pendidikan islam.

Mengingat dasar dan watak atau sifatnya, kurikulum pendidikan islam dipandang sebagai cermin idealitas islam yang tersusun dalam bentuk program yang berbentuk kurikulum.

Kita dapat mengetahui tentang cita-cita apakah yang hendak diwujudkan oleh proses kependidikan, dengan memperhatikan program yang berbentuk kurikulum itu, oleh karena itu kita dapat mengetahui tentang cita-cita apakah yang hendak diwujudkan oleh proses kependidikan islam itu. Dengan kata lain, produk (hasil) dari proses kependidikan Islam yang dicita-citakan berwujud manusia yang bagaimana dan yang berkemampuan apa? Dan pertanyaan ini terjawab dalam kurikulum itu.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka Prof. Dr. Moh Fadlil Al Jamali menyatakan bahwa semua jenis ilmu yang terkandung di dalam Al-Qur'an harus diajarkan kepada manusia didik. Ilmu-ilmu tersebut meliputi : ilmu agama, sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum dan perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan (sosiologi) ilmu ekonomi, balaghah serta bahasa arab, ilmu pembelaan negara dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan yang mempertinggi derajatnya. Ahli didik Islam semuanya menyadari bahwa kurikulum pendidikan islam harus mencerminkan idealisme Al-Qur'an yang tidak memilah-milah jenis disiplin ilmu secara taksonomis dikotomik, menjadi ilmu agama terpisah dari ilmu-ilmu duniawi yang lazim disebutkan oleh umat islam khususnya di Indonesia ilmu-ilmu pengetahuan umum. Mereka menegaskan bahwa kesempurnaan manusia itu tidak akan terwujud kecuali dengan mensesuaikan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Ibnu khaldun menyatakan ilmu pengetahuan yang harus dijadikan materi kurikulum lembaga pendidikan Islam mencakup 3 hal yaitu:

- a. *Ilmu lisan (bahasa)* yang terdiri dari lugah, nahwu, saraf, balaghah, ma'ani, bayan, adab (sastra) atau syair-syair.
- b. Ilmu Naqli yaitu ilmu-ilmu yang dinukil dari kitab suci Al-Qur'an dan sunah Nabi. Ilmu ini terdiri dari ilmu membaca (Qiraah) Al-Qur'an dan ilmu Tafsir, sanad-sanad hadits dan pentasehannya, serta intibat tentang *qanun-qanun fidyahnya*. Dari ilmu-ilmu tersebut, manusia didik agar dapat mengetahui hukum-hukum Allah yang diwajibkan atas umat manusia. Dari ilmu-ilmu yang dapat dipakai untuk menganalisa ajaran Al-Qur'an adalah ilmu tafsir, ilmu hadits, usul feqih melalui metode istimbat, deduktif dan induktif.
- c. Ilmu Aqli adalah ilmu yang dapat menunjukkan manusia melalui kemampuan daya berfikir nya kepada filsafat dan semua jenis ilmu mantiq,

ilmu alam, ilmu ke Tuhanan (teologi), ilmu tehnik, ilmu hitung, ilmu tentang tingkah laku manusia, ilmu sihir dan nujum (kedua ilmu ini adalah fasid yang batil yang terlarang untuk dijadikan mata pelajaran, ia berlawanan dengan ilmu tauhid).

Bila dilihat urgensinya bagi pelajar (murid) maka Ibnu Khaldun memberikan pembagian ilmu tersebut secara kurikuler sebagai berikut :

- a. Ilmu Syariah dengan semua jenisnya.
- b. Ilmu Filsafat termasuk ilmu alam dan ilmu ke Tuhanan
- c. Ilmu alam yang bersifat membantu ilmu-ilmu agama seperti logah dan lain-lain.
- d. Ilmu alat yang membantu falsafah seperti ilmu mantiq (logika).

Sedangkan Prof HM Arifin Med menyatakan kategori ilmu pengetahuan Islam yang harus diajarkan materi kurikulum sebagai berikut :

- a. Ilmu pengetahuan dasar yang esensial adalah ilmu-ilmu yang membahas (ulumul Quran) dan Al Hadis.
- b. Ilmu-ilmu pengetahuan yang membahas tentang manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Ilmu ini memasukkan ilmu-ilmu antropologi, paedagogik, psikologi, sosiologi sejarah, ekonomi, politik, hukum dan sebagainya. Oleh Al-Faruqi digolongkan kedalam Ilmu tentang umat. Jika disesuaikan dengan referensi Al-Qur'an termasuk kategori *Al'ulumul insaniyah* (ilmu-ilmu tentang manusia). Pengertian 'umat' dan 'insan' tersebut tidak jauh berbeda.
- c. Ilmu-ilmu pengetahuan tentang alam atau disebut *Al'ulum al kauniyah* (ilmu pengetahuan alam) yang termasuk didalamnya antara lain biologi, botani, fisika astronomi dan sebagainya.

3. Ciri-ciri Khusus Kurikulum Pendidikan Islam.

Sistem Pendidikan Islam menuntut pengkajian kurikulum yang Islami, tercermin dari sifat dan karakteristiknya. Kurikulum seperti itu hanya mungkin, apabila bertopang yang mengacu pada dasar pemikiran yang Islami pula, serta bertolak dari pandangan hidup serta pandangan tentang manusia (pandangan antropologi) serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islami.

Agar kriterium Pendidikan Islam tersebut diatas dapat terpenuhi maka dalam penyusunannya supaya selalu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Sistem dan perkembangan kurikulum tersebut hendaknya selaras dengan fitrah insani sehingga memiliki peluang untuk menyucikannya, menjaganya dari penyimpangan dan menyelamatkannya.
- b. Kurikulum dimaksud hendaknya diarahkan untuk mencapai akhir pendidikan Islam, yaitu iklas, taat dan beribadah kepada Allah. Di samping untuk merealisasikan pelbagai aspek tujuantak lengkap seperti aspek psikis, fisik, sosial, budaya maupun intelektual. Berbagai aspek tujuan pendidikan tak lengkap itu berfungsi dalam rangka meluruskan dan mengarahkan pola hidup yang selanjutnya bermuara pada tujuan akhir atau tujuan asasi pendidikan.
- c. Pertahapan serta pengkhususkurikulumhendaknya memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik maupun unisitas (ke-khas-an)nya seperti karakteristik ke-anak-an (dalam berbagai tahapan perkembangannya), kewanitaan dan kepriaan. Demikian pula fungsi serta peranan dan tugas masing-masing dalam kehidupan sosial.

- d.* Dalam berbagai pelaksanaan, aktivitas contoh dan nashnya, hendaknya kurikulum memelihara segala kebutuhan nyata kehidupan masyarakat, sambil tetap bertopang pada jiwa dan cita-cita ideal Islamnya, seperti rasa syukur dan harga diri sebagai umat islam serta tetap mendukung dan menegakkannya . Hal ini semua direalisasikan dengan penuh kesadaran dan harapan akan pertolongan Allah ,serta ketaatan kepada Rosul Nya yang diutus untuk ditaati dengan izin Allah. Dalam pada itu kurikulum tersebut tetap memperhatikan dan memelihara berbagai kepentingan umat sesuai dengan kondisi dan lingkungannya yang dilimpahkan Allah, seperti iklim tropis ataupun kondisi alam yang memungkinkan pola kehidupan agraris industrial ataupun masyarakat dagang baik perdagangan laut maupun darat dan seterusnya.
- e.* Secara keseluruhan struktur dan organisasi kurikulum tersebut hendaknya tidak bertentangan dan tidak menimbulkan pertentangan, bahkan sebaliknya; terarah kepada pola hidup islami, dengan kata lain kurikulum tersebut berpulang untuk menempuh kesatuan jiwa umat. Bukankah Allah menciptakan manusia sebagai satu kesatuan? Kepada mereka diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pengalaman dalam menggali dan menyingkap rahasia segala yang ada serta keberadaannya, hukum aturan dan keteraturannya serta kejadiannya. Maka segala peristiwa dan keberadaan tidak tampil dan tidak dihadapi secara serba bertentangan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah ,mekainkan bidang studi-bidang studi tersebut tampil sebagai multi dimensi yang saling mendukung serta komprehensif dalam menggali dan menyingkapi rahasia alam tersebut. Pendekatan secara multi dimensional ini memperadugakan suatu interelasi dan koordinasi diantara belbagai bidang studi serta pokok bahasan yang diberikan kepada siswa-siswa sepanjang jenjang persekolahan. Demikianlah kurikulum dan berbagai tingkat dan jenjang sekolah itu tidak tampil secara berserakan dan saling bertentangan, melainkan secara berkesinambungan secara urutan dan keterpautan, secara terkordinasi dan terintegrasi. Antara bidsang studi yang satu dengan yang lainnya hendaknya jelas pertautannya, saling mengacu, serta terikat “benang merahnya” yang memadukannya serta membentang menuju tujuan akhir pendidikan.
- f.* Hendaknya kurikulum itu realistik, dalam arti bahwa ia dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi serta batas kemungkinan yang terdapat di negara yang akan melaksnakannya.
- g.* Hendaknya metode pendidikan/pengajaran dalam kurikulum itu bersifat luwes, sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi setempat, dengan mengingat pula faktor perbedaan individual yang menyangkut bakat minat serta kemampuan siswa untuk menangkap, mencerna dan mengolah bahan pelajaran yang bersangkutan.
- h.* Hendaknya kurikulum itu efektif, dalam arti menyampaikan dan menggugah perangkat nilai edukatif yang membuahkan tingkah laku yang positif serta meninggalkan dampak efektif (sikap) yang positif pula dalam jiwa generasi muda. Untuk itu diperlukan pemanfaatan metode pendidikan yang memadai sehingga melahirkan dampak mendalam, berupa pelbagai kegiatan Islam yang efisien. Dengan kata lain; metode pendidikan yang digunakan itu hendaknya memungkinkan pelaksanaanya mudah ditangkap dan diserap siswa, serta membuahkan hasil yang manfaat.

- i. Kurikulum itu hendaknya memperhatikan pula tingkat perkembangan siswa yang bersangkutan, misalnya bagi suatu fase perkembangan tertentu diselaraskan dengan pola kehidupan dan tahap perkembangan perasaan keagamaan dan pertumbuhan bahasa bagi fase tersebut. Berbagai problema remaja yang muncul dalam fase Tsanawiyah hendaknya dihadapi dan ditaati melalui pola pendidikan yang selaras pula dengan dunia remaja, dengan tetap bertopang pada ajaran Islam. Demikianlah, kurikulum tersebut hendaknya mempertimbangkan perkembangan bahasa kematangan sosial serta tahap kesiapan serta relegiusitas siswa yang dihadapi sebagaimana disingkap oleh berbagai studi psikologis. Demikianlah hendaknya bagi setiap fase dipilihkan apa-apa yang sesuai dengan persiapan dan perkembangan yang dicapai oleh anak didalamnya. Syarat ini membutuhkan studi psikologi Islami tentang tabiat psikis generasi Muslim, fase-fase perkembangan, dan perkembangan berbagai kesiapan dan potensi. Hendaknya kurikulum memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah Islam, serta membangun masyarakat muslim di lingkungan sekolah. Sehingga dapat mewujudkan seluruh rukun, syiar, metode pendidikan, ajaran dan adab Islami, baik dalam kehidupan individual para pelajar, maupun dalam hubungan sosial mereka dan perlawatan mereka dalam rangka berdakwah kepada Allah.

4. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Fungsi kurikulum dan proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum memiliki bagian-bagian penting yang disebut dengan komponen kurikulum.

Komponen-komponen tersebut meliputi : komponen tujuan, komponen isi/materi, komponen metode/strategi, komponen evaluasi, komponen media, dan komponen proses belajar mengajar. Disamping itu juga komponen penunjang yang meliputi, sistem administrasi dan superfisi serta bimbingan dan penyuluhan.

a. Komponen Tujuan (al-Ghard)

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan secara keseluruhan, yang meliputi tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam pendidikan Islam, para pakar pendidikan Islam seperti al-Ikhwān al-Safā dan al-Gazali, mereka mempunyai rumusan yang berbeda tentang tujuan pendidikan Islam. Pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pertama, tujuan keagamaan (al-Ghard al-din). Tujuan ini difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah swt. Kedua tujuan keduniaan (al-Ghard al-duniawy) Tujuan ini lebih mengutamakan kepada upaya untuk mewujudkan kehidupan sejahtera didunia dan kemanfaatannya.

b. Komponen isi/materi.

Komponen isi yang berupa materi yang diprogramkan adalah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi tersebut biasanya berupa materi bidang studi dalam kurikulum pendidikan Islam, materi materi tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadis yang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis keilmuan, ilmu-ilmu tersebut harus utuh, tercermin identitas al-Qur'an ini, yang tidak memilah-milah jenis-jenis disiplin ilmu secara taksonomis di katonik menjadi ilmu-ilmu agama dan terpisah dari ilmu-ilmu dunia (ilmu pengetahuan umum) sebagaimana lazimnya terjadi dikalangan umat Islam Indonesia.

Dalam tradisi intelektual Islam klasik abad pertengahan, secara prinsipil materi ilmu dari Al-Qur'an itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Al- Ghozali adalah ahli pikir muslim dan ahli tasawuf pada abad ke 5 H (450 H) atau tahun 1058 M. Beliau terkenal sebagai ahli pikir yang berbeda pendapat dengan kebanyakan ahli pikir muslim yang lain (pada masanya) sehingga diberi gelar hajatul Islam. Dalam masalah pendidikan beliau berpendapat bahwa, pendidikan hendaknya ditujukan ke arah mendekatkan diri kepada Allah dan dari sanalah akan diperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akherat. Hanya dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menjadi sempurna dan dapat mengenal Tuhannya.(Muzayin Arifin : 80)

Beliau membagi ilmu pengetahuan yang terlarang dipelajari atau wajib dipelajari oleh anak didik menjadi 3 kelompok ilmu yaitu:

- a. Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit. Ilmu ini tak ada manfaatnya bagi manusia di dunia ataupun di akhirat, misalnya ilmu sihir, nujum dan ilmu perdukunan .Bila ilmu ini dipelajari akan membawa mudarat dan akan meragukan kebenaran adanya Allah. Oleh karena itu jauhilah ilmu tersebut.
 - b. Ilmu terpuji, banyak atau sedikit misalnya ilmu tauhid ilmu agama. Ilmu ini bila dipelajari akan membawa orang kepada jiwa yang suci bersih dari kerendahan dan keburukkan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah.
 - c. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu yang tidak boleh didalami karena ilmu ini dapat membawa kepada kegoncangan iman dan ilhad, misalnya ilmu filsafat.
- Dari ketiga kelompok ilmu tersebut, Al gazali membagi lagi menjadi dua kelompok dilihat dari kepentingannya, yaitu:

- 1) Ilmu yang fardu (wajib) untuk diketahui oleh semua orang muslim yaitu ilmu agama, ilmu yang bersumber dari kitab suci Allah.
- 2) Ilmu yang merupakan fardu kifayah untuk dipelajari setiap muslim. Ilmu ini adalah ilmu yang dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, misalnya ilmu hitung(matematika)ilmu kedokteran,ilmu tehnik, ilmu pertanian, dan industri.

Dalam kitabnya Ihya'Ulumuddin juz 1, beliau menjelaskan panjang lebar tentang pembagian ilmu pengetahuan, seperti halnya juga para ahli filsafat lainnya membaginya menjadi banyak jenis dan macamnya.

Dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik yang menjadi titik perhatian Al-Ghazali adalah ilmu pengetahuan dari dalam kandungan kitab suci Al-Qur'an sendiri. Hal ini karena ilmu yang diajarkan oleh Al-Qur'an dapat bermanfaat untuk kehidupan manusia di dunia dan akhirat,yaitu dapat memperkuat jiwa dan memperindah akhlak serta mendekatkan diri kepada Allah .

Sebaliknya, ilmu bahasa dan gramatika hanya berguna untuk mempelajari ilmu agama atau berguna dalam keadaan darurat saja, Sedangkan ilmu kedokteran,matematika dan teknologi hanya bermanfaat bagi kehidupan manusia didunia saja.Ilmunya-sya'ir (sastra), sejarah,politik dan etika hanya bermanfaat bagi manusia dilihat dari segi kebudayaan bagi kesenangan berilmu serta sebagai kelengkapan dalam hidup bermasyarakat.

Al-ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari disekolah sebagai berikut :

- a) Ilmu AlQur'andan ilmu agama seperti fiqih, hadis dan tafsir.
- b) Sekumpulan bahasa nahwu dan makhraj serta lafaz=lafaznya karena ilmu ini berfungsi membantu ilmu agama.

- c) Ilmu-ilmu fardu kifayah yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi yang beraneka macam jenisnya, termasuk juga ilmu politik.
- d) Ilmu kebudayaan seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat.

Jenis-jenis ilmu yang disebutkan diatas diletakkan menurut kepentingannya secara taksonomi berurutan.

Jenis-jenis ilmu inilah yang seharusnya dijadikan substansi kurikulum lembaga-lembaga pendidikan Islam, meskipun bentuknya harus diadakan modifikasi, formulasi ataupun penyempurnaan sesuai dengan tuntutan masyarakat setempat. Mengingat lembaga pendidikan adalah cermin dari cita-cita masyarakat.

2. Ibnu Sina seorang filsafat dan ahli kedokteran muslim yang dilahirkan pada tahun 985 M di Afsyanah, dekat Bukhara. Dalam masalah pendidikan beliau menaruh perhatian khusus meskipun hal ini bukan keahliannya. Pada saat itu, kebanyakan ahli fikir muslim dan non muslim bila telah di gelari sebagai “failusuf”, mereka harus menguasai segala ilmu atau sekurang-kurangnya mengetahuinya. Demikian juga halnya Ibnu Sina dengan masalah pendidikan dalam hubungannya dengan hidup psikologis manusia. Beliau berpendapat bahwa ilmu pengetahuan itu ada dua jenis, yaitu nazhori (teoritis) dan ilmu amali (praktis).

Yang tergolong dalam ilmu nazhori ialah ilmu alam dan ilmu riysdhi (ilmu urai atau matematika).

Ilmu Illahi (ketuhanan) yaitu ilmu yang mengandung i'tibartentang wujud kejadian alam dan isinya melalui penganalisan yang jelas dan jujur sehingga diketahui siapa penciptanya.

Adapun ilmu yang amali (praktis) adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dilihat dari segi tingkah laku individualnya. Ilmu ini menyangkut ilmu akhlak. Bila dilihat dari segi tingkah laku dalam hubungannya dengan orang lain, maka ilmu ini termasuk ilmu siasat (politik). Adapun filsafat mencakup semua ilmu tersebut yang tujuannya adalah mengetahui hakikat segala sesuatu menurut kemampuan manusia. Tujuan filsafat secara teoritis adalah untuk menyempurnakan jiwa dengan melalui ilmu, sedangkan tujuan praktisnya ialah menyempurnakan jiwa dengan melalui amal perbuatan. Tujuan pertama adalah mengetahui yang hak, dan tujuan kedua menuju kepada makrifat (mengetahui) kebaikan.

Bila mengikuti pendapat Ibnu Sina diatas, maka jelaslah bahwa apa yang harus diajarkan dan dipelajari oleh manusia adalah ilmu –ilmu teoritis yang jenisnya saat ini banyak sekali. Hampir semua ilmu pengetahuan pada zaman modern sekarang memiliki bidang teoritis masing-masing yang kemudian menimbulkan ilmu yang diamalkan (applied science). Hanya ilmu filsafatlah yang tidak memiliki secara langsung ilmu yang diamalkan, oleh karena filsafat memang bukan ilmu teoritis, melainkan ilmu spekulatif yang menggali hakikat segala sesuatu dari bidang pengetahuan. Pada gilirannya hasil-hasil rumusannya akan dapat dipergunakan untuk mengembangkan ilmu teoritis bidangnya masing-masing.

Juga mungkin terjadi sebaliknya, dari pengalaman-pengalaman teoritis dan praktis timbullah pandangan filosofis, karena dibidang teoritis dan praktis itulah banyak ditemukan permasalahan yang menghendaki pemecahan secara mendasar. Filsafatlah yang bertugas menemukan hakikat permasalahan tersebut.

3. Ibnu Khaldun, seorang ahli filsafat dan sosiologi dilahirkan di Tunis pada tahun 732 H atau 1332 M. Ia pernah menjadi guru yang gemar berkelana di wilayah Magribi (Afrika Utara) sampai ke Andalusia (Spanyol Islam).

Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi tiga macam yaitu:

- a. Ilmu Lisan (bahasa) yaitu ilmu Lughah, nahwu, bayan dan sastra (adab) atau bahasa yang tersusun secara puitis (sya'ir).
- b. Ilmu Naqli yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunnah Nabi. Ilmu ini berupa membaca kitab suci. Al-Qur'an dan tafsirnya, sanad hadis dan pentashihannya serta istimbath tentang qanun-qanun fikih. Dengan ilmu ini manusia akan dapat mengetahui hukum-hukum Allah yang diwajibkan atas manusia. Dari Al-Qur'an itulah akan didapati ilmu-ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu usul fikih yang dapat dipakai untuk menganalisis hukum-hukum Allah itu melalui cara istimbath.
- c. Ilmu Aqli yaitu ilmu dapat menunjukkan manusia dengan daya fikir atau kecerdasannya kepada filsafat dan semua ilmu pengetahuan. Termasuk didalam kategori ilmu ini adalah ilmu mantiq (logika), ilmu alam, ilmu ketuhanan, ilmu-ilmu tehnik, hitung dan tingkah laku (behavior) manusia. Termasuk juga ilmu sihir dan ilmu nujum (perbintangan). Tentang ilmu nujum Ibnu Khaldun menganggapnya sebagai ilmu yang fasid (merusak), karena ilmu ini dipergunakan untuk meramalkan segala kejadian sebelum terjadi atas dasar perbintangan. Hal itu merupakan sesuatu yang batil berlawanan dengan ilmu tauhid yang menegaskan bahwa tak ada yang menciptakan kecuali Allah sendiri.

Dari segi kepentingannya untuk para pelajar, Ibnu Khaldun membagi (mengklasifikasikan) ilmu menjadi:

- a) Ilmu Syariat dengan semua jenisnya
- b) Ilmu Filsafat seperti ilmu alam dan ketuhanan
- c) Ilmu alat yang membantu ilmu agama seperti ilmu lughah, nahwu dan sebagainya.
- d) Ilmu alat yang membantu ilmu falsafah seperti ilmu mantiq (logika)

Dalam hubungannya dengan mengajarkan ilmu kepada anak didik, beliau menganjurkan agar para guru mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dengan metode yang baik dan mengetahui faedah metode yang dipergunakan dan seterusnya.

4. Ikhwanussofa, adalah suatu perkumpulan para Mujahidin dalam bidang filsafat yang lebih banyak memperhatikan masalah kependidikan. Ikhwanussofah berkembang pada akhir abad ke-2 Hijrah di kota Bashrah (Irak). Organisasi ini antara lain mengajarkan tentang dasar-dasar agama Islam yang memperkukuh ukhuwah islamiyah dengan sikap pandangan bahwa "Iman seorang muslim tidak sempurna sampai ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri" "Mereka memiliki semangat dakwah dan tablig yang militan terhadap orang lain. Semua anggotanya wajib menjadi pengajar atau mubaligh terhadap orang lain dalam masyarakat.

Diantara pendirian Ikhwanussofah tentang masalah kependidikan adalah sebagai berikut;

- a) Mencari ilmu adalah wajib, karena dengan ilmu manusia dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, dan dapat mengenal-Nya serta beribadah kepada-Nya. Ilmu dapat membawa kepada jiwa beradab dan bersih. Dengan demikian, memungkinkan dirinya untuk mendapatkan kenikmatan hidup akherat. Mempelajari ilmu yang diajarkan oleh Ukhwanussofa pada khususnya, dapat meningkatkan manusia ke tingkat derajat malaikat. Manusia yang bodoh adalah sama derajatnya dengan hewan.
- b) Mengajarkan ilmu kepada orang lain adalah wajib, karena hal demikian merupakan tanggung jawab sosial dan etis yang dapat membawa murid memperhatikan orang lain sebagai anggota masyarakat menjadi berilmu

pula. Guru dan murid harus bekerja sama saling membantu, juga anggota masyarakat, dalam usaha membangun kehidupan beragama, kehidupan duniawi dan dalam mencapai cita-cita memperoleh kesejahteraan hidup di bawah keridaan Tuhan.

- c) Mencari ilmu harus berlangsung sampai usia 50 tahun
- d) Dalam mengajarkan ilmu, guru harus memperhatikan kecenderungan dan kemampuan anak,

c. Komponen strategi/metode

Strategi merujuk pada pendekatan dan metode suatu pendekatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Metode adalah cara yang digunakan menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik pemakaian metode yang tepat harus disesuaikan dengan materi, kondisi dan keadaan anak didik.

Disamping itu dasar-dasar lain yang harus dipertimbangkan dalam penggunaan metode pendidikan Islam adalah :

1. Dasar agama meliputi pertimbangan dari Al-Qur'an dan Al-hadis serta Ijtihad para sahabat.
2. Dasar biologis meliputi : pertimbangan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia anak didik.
3. Dasar psikologis adalah pertimbangan tentang motivasi, kebutuhan, emosi, minat sikap keinginan, bakat dan intelektual anak didik
4. Dasar sosial yang meliputi pertimbangan kebutuhan sosial lingkungan anak didik.

Menurut Al Toumy metode yang perlu dalam pendidikan Islam antara lain : metode induksi, metode perbandingan, metode kuliah, metode dialog, halagoh , mendengarkan, membaca, ilmu hafalam, pemahaman demonstrasi dan latihan, bercerita, tanya jawab dan metode uswatul hasanah.

Komponen strategi (metode) tidak hanya terbatas pada pemikiran metode, tetapi juga cara-cara yang juga ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan-kegiatan dalam sistem pengajaran.

Sebagai salah satu komponen operasional dalam kurikulum pendidikan Islam, maka metode harus juga mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui proses tahap demi tahap dalam pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, menurut ilmu pendidikan islam suatu metode yang baik adalah bila memiliki watak dan relevansi yang senada dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

5. Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Al Toumy prinsip-prinsip dasar yang harus dijadikan pegangan pada waktu menyusun kurikulum ada 7 macam yaitu:

a. Prinsip pertama

Prinsip pertama adalah pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum termasuk falsafah, tujuan kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan hubungan yang berlaku dalam lembaga pendidikan harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam, harus terisi dengan jiwa agama Islam. keutamaan, cita-cita yang tinggi, dan bertujuan untuk membina pribadi yang mukmin, kemauan yang baik, dan hati yang selalu waspada.

b. Prinsip Kedua

Prinsip kedua adalah prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan dan kandungan kurikulum. Kalau tujuannya harus meliputi segala aspek pribadi pelajar, maka

kandungannya harus meliputi juga segala yang berguna untuk membina pribadi pelajar yang terpadu dan membina akidah, akal dan jasmaninya, begitu juga yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial ekonomi dan politik, termasuk ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, profesional, seni rupa dan lain-lain.

c. Prinsip Ketiga.

Prinsip ketiga adalah keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum. Kalau ia memberi perhatian besar aspek spiritual dan ilmu syariat, tidaklah ia membolehkan aspek spiritual itu melampaui aspek penting yang lain dalam kehidupan, juga tidak boleh ilmu syariat melampaui ilmu, seni dan kegiatan lain yang tidak dapat tidak harus diadakan untuk individu dan masyarakat. Oleh sebab agama Islam yang menjadi sumber ilham kurikulum dalam menciptakan falsafah dan tujuannya, menekankan kepentingan dunia dan akhirat dan mengakui pentingnya jasmani akal dan jiwa dan kebutuhan tiap segi ini. Oleh sebab itu ia meminta kaum muslimin memilih jalan tengah, keseimbangan dan kesederhanaan dalam segala sesuatu.

d. Prinsip Keempat

Prinsip keempat adalah berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan pelajar, begitu juga dengan alam sekitar fisik dan sosial di mana pelajar itu hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran pengalaman dan sikapnya. Sebab dengan memelihara prinsip ini, kurikulum akan lebih sesuai dengan sifat semula jadi pelajar, lebih memenuhi kebutuhannya dan lebih sejalan dengan suasana alam sekitar dan kebutuhan masyarakat.

e. Prinsip Kelima

Prinsip kelima adalah pemeliharaan perbezaan individu di antara pelajar dalam bakat, minat kemampuan, kebutuhan dan masalahnya, dan juga memelihara perbezaan dan kelainan di antara alam sekitar dan masyarakat. Karena pemeliharaan ini dapat menambahkan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan pelajar dan masyarakat dan menambah fungsi dan gunanya, sebagaimana ia menambahkan keluwesannya.

f. Prinsip Keenam

Prinsip keenam adalah prinsip perkembangan dan perubahan Islam yang menjadi sumber pengambilan falsafah, prinsip, dasar kurikulum, metode mengajar pendidikan Islam mencela keras sifat meniru (taklid) secara membabi buta dan membeku pada yang kuno yang diwarisi dan mengikut tanpa selidik. Islam mengalahkan perkembangan yang membangun dan berguna, perubahan yang progresif dan bermanfaat dan membolehkan sifat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam kehidupan.

g. Prinsip Ketujuh

Prinsip ketujuh adalah prinsip peraturan antara mata pelajaran, pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum. Begitu juga dengan pertautan antara kandungan kurikulum dan kebutuhan murid, kebutuhan masyarakat, tuntutan zaman tempat di mana murid itu berada. Begitu juga dengan perkembangan yang logis yang tidak melupakan kebutuhan, bakat, dan minat murid. (Nur Uhbiyati :161)

D.Pondok Pesantren

1. Pengertian

Pondok pesantren merupakan salah satu sub sistem pendidikan Islam, dewasa ini telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan, termasuk didalamnya

Istilah pesantren yang lebih dikenal di pulau Jawa adalah:

Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau masdrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan leadership seseorang atau beberapa kyai dengan ciri khas yang kharismatik serta independen dalam segala hal”

Drs.HM Yacob M,Ed memberikan pengertian pondok pesantren sebagai berikut:

Istilah pondok sebenarna berasal dari kata “funduk” dari bahasa arab yang artinya hotel atau asrama. Sedang pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang umumnya dengan cara yang non klasikal, pengajarannya seorang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama klasik (kitab-kitab kuning) dengan tulisan (aksara) arab dan bahasa Melayu kuno atau dalam bahasa Arab”

Dari dua definisi diatas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama yang mengajarkan pelajaran agama Islam dengan sistem asrama yang mengajarkan pelajaran agama Islam secara klasikal maupun non klasikal dengan tokoh sentral seorang kyai dan santri sebagai siswa.

Di pondok pesantren tersebut para santri bertempat tinggal dan melaksanakan segala aktifitasnya. Disamping pondok tersebut, masjid juga berfungsi sebagai pusat aktifitas santri, tidak hanya terbatas hanya masalah peribadatan melainkan juga aktifitas yang lainnya, diantaranya adalah kegiatan santri yang berupa kajian kitab kuning.

Pondok, masjid, kitab Islam klasik, kyai dan santri merupakan lima elemen dasar dari pondok pesantren dan sebagai ciri umum pondok pesantren. Karena apabila suatu lembaga telah memiliki lima elemen tersebut, maka akan berubah statusnya akan menjadi pesantren.

Drs. HM. Yacob, M ,Ed. Mengemukakan “karakteristik (asrama), masjid, pengajaran dengan kitab-kitab Islam yang klasik, santri dan kyai”

2. Tipologi

Pondok pesantren merupakan basis pertama dalam mencari ilmu keagamaan. Dewasa ini pondok pesantren sudah mengalami banyak kemajuan ke arah kesempurnaan sehingga banyak ditemui tipe-tipe pesantren yang berbeda - beda antara pesantren yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil keputusan loka karya intensifikasi perkembangan pondok pesantren bulan mei 1978, maka tipe-tipe pondok pesantren dapat dibedakan menjadi empat macam, antara lain:

1. Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren di mana para santri belajar bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara wetonan atau sorogan.
2. Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (masdrasah). Pengajaran oleh kyai bersifat aplikatif dan diberikan pada waktu yang telah ditentukan, para santri bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.

3. Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum) dan kyai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santrinya.
4. Pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Dari rumusan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren memiliki tipe A,B,C dan D. Pondok pesantren tipe A adalah pondok pesantren yang asli, sering disebut pondok pesantren tradisional. Sedang tipe B adalah pondok pesantren yang mempunyai dua sistem pengajaran non klasikal dan sistem madrasah (klasikal). Pada hakikatnya pondok pesantren tipe B ini ada kesamaan dengan tipe D, yaitu sama-sama melaksanakan dua sistem pengajaran untuk [pengajaran tipe C lebih strategis tempatna jika berada di daerah perkotaan. Hal ini sangat membantu para pelajar yang sekolah di umum atau mahasiswa di perguruan tinggi untuk menambah pengetahuan agamanya.

Dari ke lima tipe tersebut yang paling banyak terdapat di Indonesia adalah pondok pesantren tipe C dan tipe D. Pada kedua tipe tersebut selain pesantren tetap mempertahankan sistem ketradisisionilannya, juga telah dimasukkan sistem pendidikan umum atau sekolah formal. Dengan sistem tersebut santri tidak hanya menerima pelajaran agama, melainkan juga pelajaran umum yang kurikulumnya berorientasi kepada sekolah pemerintah yang resmi. Misalnya sekolah yang berada di bawah naungan Departemen Agama (MI, MTs, Aliyah)

Pesantren dikatakan tetepa mempertahankan ketradisisionalannya, karena di samping memberikan pelajaran umum, pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih tetap berjalan walaupun ditempatkan sebagai mata pelajaran kokurikuler dengan ketentuan siswa/santri wajib mengikutinya.

Sedangkan pada pondok pesantren jenis D sudah memiliki program tambahan berupa pendidikan ketrampilan menjahit, tehnik elektro, pertukangan, dan sebagainya. Hal ini merupakan latihan terapan bagi santri dan para remaja dari desa – desa sekitarnya. Jenis pondok pesantren tersebut lebih strategis tempatnya jika berada di daerah perkotaan, karena sangat membantu para pelajar yang sekolah umum untuk menambah ilmu pengetahuan agama.

BAAGIAN KE III. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN

Dalam sejarahnya kurikulum yang berjalan dan berkembang di pesantren ini memang menarik untuk dikaji mengingat kurikulum di pesantren ini mempunyai dinamika tersendiri semenjak pesantren didirikan oleh KH.M.Ridlwani Syarqowi pada tahun 1983 yaitu sebuah sistem pendidikan dan pengajaran yang mengharuskan adanya keterkaitan antara pendidikan formal dan pendidikan non formal, serta adanya keterkaitan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Pendidikan formal dan non formal yang dikembangkan adalah dalam posisi sejajar dan saling melengkapi . Keduanya mempunyai kewajiban yang sama demi tercapainya tujuan pendidikan pondok.

Berdasarkan data yang terkumpul, kurikulum di pondok Modern dibuat secara lokal yang selalu dievaluasi setiap tahunnya disesuaikan dengan kebutuhan pesantren dan masa depannya. Realisasi kurikulum pendidikan di pondok Modern Paciran Lamongan merupakan perpaduan antara kurikulum pesantren, Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen agama, demikian dalam realisasinya desain dalam dua program.

Pertama, kurikulum pondok pesantren

Kedua, Kurikulum Depdiknas dan Dep. Agama.

Hal ini terjadi mengingat tuntutan keadaan yang memang mengharuskan demikian. Untungnya dengan desain kurikulum seperti itu akan membawa konsekwensi-konsekwensi yang berbeda.

Perpaduan kurikulum tersebut dibuat dengan tidak mengurangi dari masing-masing kurikulum yang lainnya sehingga program pendidikan di pesantren tetap konsisten dengan arah dan tujuannya. Hal ini juga sekaligus sebagai bentuk dari aplikasi masyarakat dan tujuan pendidikan di pondok Modern Muhammadiyah Paciran lamongan.

1. Kurikulum Pesantren.

Kurikulum ini disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pesantren yang berdasarkan atas berbagai pertimbangan kebutuhan dan tuntutan para santri dimasa mendatang. Artinya dengan kurikulum ini para santri diharapkan bisa menyerap dan mengoptimalkan dengan baik, ketika keluar dari pesantren, sehingga visi, misi dan tujuan pendidikan untuk bisa terwujud dengan baik. Kami menyadari memang di dalam penyajian kurikulum di bawah ini belum sempurna seperti apa yang diharapkan oleh semua pihak, namun paling tidak sudah ada kemajuan yang positif pada kenyataannya memang kegiatan sudah berjalan dengan lancar bahkan sudah berkali-kali meluluskan para santrinya. Bahkan kurikulumnya telah menyatu dengan kurikulum pendidikan formal.

Adapun tujuan pendidikan di pesantren sebagai berikut :

1. Mencetak kader-kader ulama dan pemimpin umat dimasa depan
2. Membentuk santri (generasi muda) yang memiliki wawasan luas, mempunyai pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang seimbang memiliki ketrampilan dan keahlian baik teoritis maupun praktis sehingga pada kelanjutannya dapat memanfaatkan serta mengamalkan ilmu dalam kehidupan masyarakat.
3. Membentuk kader Muhammadiyah yang tangguh, cakap dan ber al-ahlaq al – karimah, mandiri serta mampu berkompetensi dalam setiap perkembangan dan tuntutan jaman demi tercapainya tujuan pendidikan Muhammadiyah khususnya dan pendidikan nasional pada umumnya.

Berikut ini disajikan kurikulum dalam bentuk tabel di bawah ini.

BAGIAN KE IV. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kurikulum yang diajarkan di Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan telah mengalami dinamika tersendiri. Hal ini yang membuat lebih unik dan khas dibanding dengan kurikulum–kurikulum yang ada di pesantren-pesantren lain. Sistem pendidikan madrasah sudah di kenal dimana pada saat itu masih dianggap menyimpang dari tradisi pesantren.
2. Dalam perkembangan selanjutnya, untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan, yaitu mencetak kader-kader muslim yang intelektual yang mempunyai wawasan keilmuan kedepan, maka kurikulum Pondok modern melakukan penyesuaian-penyesuaian dan perubahan-perubahan sebagai respon atas tuntutan zaman dan terus mengalami perubahan dan perkembangan.

Kurikulum yang dikembangkan dibentuk atas dua desain yaitu (1) Kurikulum Lokal (Agama / Kepesantrenan) dan (2) Kurikulum Nasional (Departemen Pendidikan Nasional Dan Departemen Agama). Oleh karena itu dalam prakteknya diatur sedemikian rupa

sehingga tidak benturan satu sama lain atau saling tindih antara Kurikulum Lokal (Kurlok) dengan Kurikulum Nasional (Kurnas) baik mengenai isi / materi, metode, penjadwalan dan sistem evaluasinya.

3. Begitu juga mengenai perkembangan Kurikulumnya di Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan dari Kurikulum tradisional sampai Kurikulum yang bercirikan modern dan maju, hal ini dibuktikan dengan didirikannya unit-unit pendidikan formal dari TK sampai Perguruan tinggi.

DAFTAR KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Steen Brink, Karel, Pesantren, Madrasah dan Sekolah. Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern. Jakarta: LP3ES. 1994.

Abdul Al-Rahman Saleh. Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al Qur'an. Terjemahan H. MD. Dahlan. Bandung: CV. Diponegoro. 1991.

2006.

Anderson. C. Arnold. Pendidikan dan Masyarakat, Anderson Bandung. 1981.

Arif M. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta- Bumi Aksara. 1991.

Daulay, Haidar Putra. Pesantren, Sekolah dan Masyarakat. Jakarta: Tiara Gaya. 2001.

Depag RI. Pedoman Penyelenggaraan Ketrampilan Pondok Pesantten. Jakarta: Dirjen Bimas Islam. 1982-1983.

Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 1997.

Dhofir. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES. 1994.

Dokumen Resmi Pondok.

Langulung, Hasan. Asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka A] Hasan. 1998.

M. Ali. Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Bandung: Sinar Baru. 1989.

Oemar, Hamalik. Evaluasi Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1990.

Zuhairini, Abdul Ghofir. Metodologi Pendidikan Agama. Romadhoni. 1993.

Nur Uhbiyati. Ilmu Pendidikan Islam. Pustaka, Setia. 1998.

M. Dawam Rahardjo. Pergulatan Dunia Pesantren. Jakarta: P3M. 1985,

Muzayyin, Arifin, MED. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Burni Aksara. 2005.

Oemar, Hamalik. Pengembangan Kurikulum. Mandar Maju. 1950.

Nana Syauidih Sukmadinata. Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.

M. Achmad H, Drs. Pengembangan Kurikulum. Bandung Pustaka Setia. 1998.

- Suharsini, Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Muhaimin, Prof Dr, MA- *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo Persada. 2005.
- Wawancara. Munir. Paciran. Oktober 2005.
- Proyek Pembinaan dan Bantuan Pondok Pesantren*. 2005.
- Yacob M. HM. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa. 1985.
- Suhairini H. dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional. 1983.
- Ziemek Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta. 1983.
- Hadi Sutrisno. *Metodologi Research I UGM*. Jogja. 1987.
- Indar Djumberanyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. IAIN Malang. 1991.
- Faizal Sanapiah. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar Dan Aplikasi*. YA3 Malang. 1990.
- H.M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara. 1985.
- Depag RI. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*.
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif 1982.
- Tim Dosen IKIP Malang. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan Usaha Nasional*. 1988.

